

Masih Adakah Pahlawan di Masa Kini?

**Bagian Pertama
dari Dua Tulisan**

SETIAP tanggal 10 November kita memperingati Hari Pahlawan. Tanggal ini diambil dari peristiwa

pertempuran yang terjadi di Surabaya. Hal ini dipicu oleh tewasnya pimpinan tentara Sekutu, Brigjen Mallaby, dalam sebuah baku tembak di dekat Jembatan Merah Surabaya. Meskipun hingga kini masih simpang siur siapa yang menewaskan Brigjen Mallaby, namun kematiannya menjadi alasan bagi Sekutu untuk memberi ultimatum pada pemuda Surabaya agar menyerahkan senjata dan menghentikan perlawanan. Ultimatum ini ditolak mentah-mentah sehingga kemudian terjadi pertempuran besar pada tanggal 10 November 1945 yang digelorakan oleh Bung Tomo. Peristiwa Surabaya ini merupakan peristiwa yang sangat heroik, maka dikenang sebagai Hari Pahlawan sampai sekarang ini.

Pahlawan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *phala* yang memiliki arti buah atau hasil. Pahlawan dianggap sebagai orang yang me-

Oleh : Hendra Kurniawan

iliki pahala atau jasa besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam bahasa Inggris, pahlawan diartikan sebagai *hero* yang bermakna seorang pemberani dan pembela kebenaran. Pahlawan digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban bagi orang lain khususnya rakyat kecil yang lemah, tersisih, dan tertindas.

Dengan demikian pahlawan tidak hanya berlaku bagi para pejuang yang gugur di medan perang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara ini. Semua orang dapat menjadi pahlawan asalkan terbukti memiliki sumbangsih yang bermanfaat bagi banyak orang dan demi kemajuan bangsa dan negara.

Pahlawan pada umumnya adalah tokoh-tokoh bangsa yang memiliki peranan besar bagi negara. Mereka biasanya para tentara yang angkat senjata mengusir penjajah, para negarawan yang berperan sebagai *the founding father*, maupun tokoh-tokoh lain yang banyak berjasa pada bidang-bidang tertentu seperti pen-

didikan, agama, kesehatan, peranan wanita, dan sebagainya. Di antara mereka yang menyandang gelar pahlawan entah pahlawan nasional,

pahlawan revolusi, dan sebutan lainnya tidaklah banyak. Meskipun demikian mereka yang telah benar-benar terbukti memiliki jasa besar bagi kemajuan bangsa dan negara sebenarnya berhak disebut pahlawan meskipun tanpa seremoni dan formalitas apapun.

Pada saat sekarang ini, para pejabat pemerintahan menjadi orang yang memiliki kesempatan besar untuk menjadi pahlawan dalam arti menempatkan diri sebagai seorang yang dengan jujur dan tulus membela kebenaran dan keadilan bagi rakyatnya. Mereka memiliki kekuasaan untuk menentukan kebijakan yang sedapat mungkin berpihak pada kepentingan rakyat banyak. Permasalahannya adalah tidak banyak pejabat yang berperilaku demikian. Tidak semua pejabat memiliki jiwa kepahlawanan untuk rela berkorban demi membela kaum

lemah dan tertindas. Sebaliknya yang sering terjadi adalah rakyat dijadikan korban demi melanggengkan kekuasaan sang pejabat yang sudah merasakan hidup dalam segala kemudahan dan kemewahan.

Tidak banyak pejabat di Indonesia yang saat ini benar-benar menghayati makna pengorbanan, pelayanan, menjunjung kejujuran, dan sepenuhnya mengabdikan untuk rakyat. Anugerah Bung Hatta Anti Corruption Award 2013 diberikan kepada dua orang tokoh yang notabene adalah pejabat di pemerintahan.

Mereka adalah Basuki Tjahaja Purnama yang saat ini menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta dan Nur Pamudji yang menjabat sebagai Direktur Utama PT PLN. Mereka ini orang-orang pilihan yang disaring dari ribuan bahkan ratusan ribu pejabat negara yang dengan kekuasaannya dapat sewaktu-waktu berbuat khilaf melakukan pelanggaran pidana korupsi. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selasa Kliwon, 12 November 2013

HALAMAN 4

Masih Adakah Pahlawan di Masa Kini?

**Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan**

TENTUNYA kita semua berharap bahwa mereka yang mendapatkan anugerah tersebut dapat terus dengan teguh tidak menodai kepercayaan dan amanah yang telah diberikan hingga masa baktinya usai.

Di sisi lain para pejabat dan politisi yang telah terbukti maupun baru diduga melakukan tindak pidana korupsi jumlahnya jauh lebih banyak. Sebut saja Rudi Rubiandini, Lutfi Hassan Iskaq, Ahmad Fathana, Angelina Sondakh, Andi Malarangeng, dan masih berderet panjang nama-nama yang menanti di meja pengadilan tipikor. Bahkan yang paling membuat miris ialah kasus Akil Mochtar yang tidak hanya tertangkap tangan menerima

suap namun juga diduga menggunakan narkoba jenis ganja. Perilaku Akil yang saat tertangkap masih mengemban jabatan sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi tentu sangat memalukan.

Mahkamah Konstitusi merupakan salah satu pemegang kekuasaan yudikatif yang keputusan-keputusannya bersifat final. Tentu sangat ironis ketika sang ketua justru terlibat dalam dua perkara pidana sekaligus yang berat dan serius. Bagaimana mungkin para penegak hukum mampu menegakkan hukum seadil-adilnya di saat mereka sendiri justru berkubang dalam lumpur kejahatan.

Gaya hidup yang bergelimang kemewahan, kekuasaan, dan nafsu

telah menguasai para petinggi negara ini. Mereka tidak mengenal lagi kesederhanaan dan kepedulian sosial yang menjiwai hidup para pahlawan bangsanya. Mereka menjadi manusia-manusia yang lupa pada para pendahulunya dan lupa terhadap nilai-nilai kehidupan yang pernah ditanamkan oleh para pendidiknya.

Maka sungguh menjadi keprihatinan saat ini tatkala generasi muda tidak lagi mengenal dengan baik para pahlawannya. Jika mengenal saja tidak, tentu omong kosong kalau hendak meneladani perjuangannya. Memang benar sudah saatnya menjadikan pahlawan sebagai idola kaum muda.

Bung Karno pernah berkata:

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa para pahlawannya.” Pernyataan ini menjadi semakin bermakna saat ini ketika bangsa kita mulai mengalami degradasi moral pada berbagai bidang yang merambah hampir seluruh lapisan masyarakat. Senyampang masih ada orang-orang yang memiliki komitmen untuk memajukan bangsa ini maka marilah kita bersamasama bangkit menentukan masa depan bangsa.

Semoga momentum Hari Pahlawan dan Pemilu 2014 mendatang dapat menjadi kesempatan emas untuk melahirkan pahlawan-pahlawan bangsa masa kini yang berani membela kebenaran dan berpihak pada si kecil. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.